

NILAI DASAR PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Muh. Sya'rani

Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Pancor
roniloyok@gmail.com

Abstrak

Al-Quran sebagai sumber utama dan menjadi petunjuk dalam Islam, tidak bisa hanya dipahami secara normative oleh umat Islam sebagai teks yang mengatur hukum-hukum syar'i dalam bentuk hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia semata saja, namun lebih dari itu al-Quran juga harus dipahami sebagai petunjuk yang berisi konsep-konsep jika umat Islam ingin mencapai peradaban yang paripurna. Sebut saja misalkan pendidikan sebagai bagaian terpenting dalam peradaban manusia, al-Qur'an yang merupakan petunjuk mesti hadir sebagai konsep dasar dan pengembangan pendidikan Islam, sehingga peradaban yang hadir sebagai hasil dari usaha pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai Qur'ani. Bila kita selami lebih dalam, kita bisa mendapati cukup banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bisa dijadikan landasan berpijak, atau memiliki relevansi yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai alasan akan adanya konsep pendidikan dalam Islam, baik itu dari segi keutamaan ilmu, penuntut ilmu sampai bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tata cara dalam pendidikan seperti bagaimana Allah memberikan pelajaran bagi Rasul-rasulnya. Oleh sebab itu al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangatlah penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu, oleh karena para pemikir dan pemerhati pendidikan harus selalu menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi, bahkan gren-teory dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan yang bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT.

Kata kunci: Pendidikan, Islam, Al-Quran

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Allah, yang ditujukan bagi umat manusia, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah dan ahlak, dengan jalan meletakkan dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, karnanya disamping keterangan yang diberikan oeh Rasulullah saw, Allah memerintahkan pula kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Qur'an.¹ Karena al-Qur'an jika digali dan diikuti akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun syarat utamanya adalah manusia harus mampu menggali pesan yang dikandung al-Qur'an secara tepat dan benar terutama dalam menghadapi tantangan zaman, karena pada dasarnya menurut Muhammad Arkoun bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), 33.

tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.²

Berdasarkan tujuan al-Qur'an bila digali dan diikuti akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat seperti diatas maka, dalam merumuskan pendidikan harus didasari baik dari perumusan konsep hingga tujuan pendidikan itu sendiri berdasarkan al-Qur'an sebagai bentuk resistensi umat islam terhadap skulerisasi yang telah mencampakkan "agama". Karenaya al-Qur'an yang menjadi petunjuk manusia tidak hanya dipahami secara normative sebagai teks yang mengatur hukum-hukum syar'i dalam bentuk hubungan-hubungan antara tuhan dan manusia semata, melainkan al-Qur'an juga harus dipahami sebagai "paradigma" dimana menurut Kuntowijoyo paradigma al-Quran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya,³ karenanya dalam hal ini al-Quran juga harus dipahami sebagai petunjuk yang berisi konsep-konsep.

Landasan Filosofis Pendidikan Dalam Al-Qur'an

Pada dasarnya cukup banyak ayat-ayat yang bisa dijadikan landasan berpijak atau perintah-perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an yang itu memiliki relevansi yang cukup kuat untuk dijadikan sebagai alasan akan adanya perintah sekaligus konsep pendidikan, baik itu dari segi keutamaan ilmu, penuntut ilmu sampai bagaimana ayat-ayat al-Qur'an menjelaskan tata cara dalam pendidikan seperti bagaimana Allah memberikan pelajaran bagi Rasul-rasulnya. Dalam hal ini paling tidak ada dua alasan kuat yang bisa dijadikan acuan akan adanya suatu konsep pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang menyakut perintah untuk belajar atau berpikir dan ayat-ayat yang menjelaskan akan kedudukan ilmu (*'ilm*) maupun penuntut ilmu (*'alim*).

1. Landasan Akan Perintah Tuhan Untuk Belajar

Ketika Allah menurunkan al-Qur'an, kata atau wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw adalah "*bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan*" (QS.Al-Alaq),⁴ dalam rangkaian ayat ini sendiri terdapat dua kali kata bacalah, hal ini menandakan akan pentingnya membaca tidak hanya diperuntukkan untuk Nabi saja melainkan manusia secara menyeluruh.

Menurut Qurais Shihab kata *iqra'* yang diterjemahkan dengan bacalah tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan

² *Ibid.*, 72.

³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi, dan Etika)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11.

⁴ 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq[96]:1-5).

sehingga terdengar oleh orang lain.⁵ Perintah membaca ini sendiri tidak lantas hanya sebagai perintah saja melainkan Allah menyertainya dengan memberikan kepada manusia kemampuan dan kecerdasan berpikir serta menganalisa atau menafsirkan ayat-ayat Allah baik ayat-ayat quliyah (al-Qur'an) ataupun ayat-ayat qauliyahnya (gejala-gejala alam). Oleh karena itulah tuhan senantiasa mendorong manusia memfungsikan akal fikiranya untuk menganalisa kekuasaanya yang tidak kurang dari 300 kali Allah menyebutkan motivasi berfikir dalam kitab suci al-Qur'an.⁶

Dorongan Allah agar manusia memfungsikan akal fikiranya semaksimal mungkin seperti terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah[2]: 164)

Selain surat al-baqarah ayat 164, masih ada ayat-ayat lainnya yang setema seperti terdapat dalam surat-surat (an-Nahl; 12), (al-Jatsiyah; 12-13), (Fathir; 28), (az-Zumar; 2), (ar-Ra'd; 3), dan beberapa ayat-ayat lainnya yang menjelaskan bagaimana Allah menerangkan bahwa apa yang telah diciptakan olehNya adalah tidak sia-sia, melainkan memiliki tujuan dan rahasia dibalik ciptaanNya, karena Allah melalui beberapa ayat seperti diatas tadi menyeru kepada manusia agar membaca dan belajar dari fenomena-fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, diciptakanya hewan, tumbuh-tumbuhan dan manusia yang kesemuanya itu merupakan fenomena-fenomena yang harus dipelajari oleh umat manusia untuk mengabdikan dan mencapai tujuannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

⁵ Dari kata iqra yang terambil dari kata kara'a pada mulanya berarti menghimpun, karena dalam kamus-kamus bahasa, beraneka ragam arti, antara lain; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui cirri-cirinya dan sebagainya yang kesemuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan akar kata tersebut. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 167.

⁶ Mukmin, *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an; Pendekatan Normatif*, dalam Ta'dib Vol. VIII, Juni 2004, 25.

Dari beberapa ayat diatas juga ikut menjelaskan bahwa kata 'iqra memiliki makna dan filosofis cukup dalam yang tidak hanya diartikan secara normatif dan leterlek saja. Begitu pentingnya 'iqra (membaca) dalam artian memahami atau mempelajari sesuatu tidak hanya sebatas dilakukan oleh pribadi manusia saja melainkan juga diperlukan juga orang yang menetahui sebagai pembimbing atau tempat bertanya jika tidak memahai sesuatu seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl[16]: 43)

2. Kedudukan 'Ilm (Ilmu) dan 'Alim (orang yang berilmu) dalam Alquran

Bila melihat fenomena kehidupan manusia hampir disetiap kehidupan dan tindakanya dilatarbelakangi oleh apa yang di sebut dengan ilmu, karenanya ilmu memiliki posisi yang cukup urgen dalam kehidupan manusia itu sendiri. Ilmu sendiri secara etimologi diartikan sebagai pengetahuan, yang dimaksud ilmu dalam hal ini dimana ilmu diartikan sebagai (science) yakni pengalaman sehari-hari dan juga pengetahuan sistematik.⁷

Perhatian al-Qur'an sendiri terhadap ilmu pengetahuan cukup besar, ini ditandai dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara mengenai ilmu dan yang berkaitan denganya, dalam hal ini dimana ilmu pengetahuan yang dituju oleh al-Qur'an adalah ilmu pengetahuan dengan pengertiannya yang menyeluruh, yang mengatur segala yang berhubungan dengan kehidupan dan tidak terbatas pada ilmu syariah dan akidah saja. Ia mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, ekonomi, sejarah, fisika, biologi, matematika, astronomi, dan geografi dalam bentuk gejala-gejala umum seperti apa yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Ini menandakan bahwa tidak ada dikotomi ilmu menurut al-Qur'an karena dalam ayat-ayatNya dianggap semua ilmu penting untuk dipelajari baik ilmu-ilmu yang bersifat teosentri ataupun antroposentris. Pembacaan terhadap ciptaan Tuhan tidak hanya sebatas wujud saja melainkan juga damfak dari keberadanya tersebut, karena pada dasarnya jika semua mahluk ciptaan Allah itu mempunyai tujuan dan bukan sia-sia belaka, maka studi tentang problema-problema tersebut juga tidak sia-sia bahkan benar-benar mengandung tujuan.⁸

⁷ Naskah buku ajar, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 5.

⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terjem. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 167.

Begitu pentingnya akan ilmu pengetahuan yang bisa membawa manusia kedalam petunjuk-petunjuk sebagai tanda kebesaran Allah, di dalam al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan kedudukan orang-orang berilmu atau yang memiliki pengetahuan salah satunya dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah[58]: 11)

Ayat ini menunjukkan bagaimana keutamaan orang yang memiliki ilmu, dimana Allah memposisikan orang yang berilmu begitu penting dengan meninggikannya beberapa derajat, karena pada dasarnya orang yang memiliki ilmu akan bisa lebih memahami rahasi-rahsia dan tanda-tanda dibalik segala sesuatu ciptaan Allah dimuka bumi yang Allah sendiri menyerukan kepada manusia untuk membacanya, hal ini ditegaskan dalam surat al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Dan perumpamaan-perumpamaan Ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut[29]: 43)

Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah sebagai perumpamaan-perumpamaan yang itu memiliki pesan-pesan tersirat untuk dipahami manusia sebagai tujuan ilahiah dalam membentuk suatu peradaban umat, dan kesemuanya itu hanya bisa dipahami oleh orang yang berilmu dalam artian orang yang mau mempelajari perumpamaan-perumpamaan yang telah Tuhan buat, selain itu ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan dalam beberapa hal tidak akan memberikan petunjuknya begitu saja melainkan dengan ayat-ayat quliyah maupun kauniyahNya yang bersifat abstrak dalam artian harus dipahami melalui suatu proses.

Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Para praktisi dan pemerhati pendidikan secara umum telah merumuskan tiga bentuk konsep pendidikan berdasarkan al-Quran sebagai petunjuk dasar dari model pendidikan yang akan dikembangkan. Ketiga konsep pendidikan menurut al-Quran tersebut yang akan dijelaskan dibawah ini yaitu *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Pertama: istilah *ta'lim* secara etimologi berasal dari kata "*allama*" berarti mengajar (pengajaran), yaitu transfer ilmu pengetahuan, jika *ta'lim* diartikan hanya sebatas pengajaran dalam konteks pendidikan menurut Moh. Shofan *ta'lim* masih terbatas kepada pengenalan belum sampai kepada pengakuan sebagaimana menjadi unsur penting dalam konsep

pendidikan Islam.⁹ Makna taklim sendiri dalam rangka pendidikan di dasarkan pada surat al-Baqarah ayat 151 :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah[2]: 151)

Merujuk dari ayat diatas secara terminologi istilah *ta'lim* dalam konteks pendidikan menurut para ahli kata ini lebih bersifat unifersal di banding dengan kata al-tarbiyah maupun al-ta'dib. Rasyid Ridlha misalnya mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁰

Dalam konteks ini jika mengartikan *ta'lim* sebagai sebagai satu konsep pendidikan, lebih tepatnya istilah *ta'lim* diposisikan sebagai bentuk pendidikan sepanjang hayat karena memiliki makna yang universal dan lebih mengartikan pendidikan tidak memiliki batasan ruang dan waktu yang tidak hanya terlaksana melalui jalur-jalur formal tetapi juga jalur informal dan nonformal yang berlangsung seumur hidup hingga manusia meninggal dunia, hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang masih dipermasalahkan kesahihanya “tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”, terlepas dari benar atau salah kata-kata tersebut sebagai hadis Nabi, akan tetapi istilah ini telah dikenal sejak masa klasik.

Tidak mengatakan bahwa ilmuwan barat menjiplak konsep pendidikan Islam, dimana berdasarkan apa yang telah diungkapkan diatas sekaligus menunjukkan bahwa ide yang terdapat dalam khazanah pemikiran Islam ini mendahului “*life long education*”, yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand dalam bukunya “*life an introduction to liflong education*”.

Kedua: yaitu istilah *tarbiyah* dalam rangka pendidikan, dimana istilah *tarbiyah* bila ditinjau dari aspek bahasanya memiliki banyak arti, mengingat kata *tarbiyah* itu sendiri memiliki asal kata lebih dari satu. Asal kata *tarbiyah* secara bahasa biasanya diidentikkan dari tiga unsur kata yaitu: 1) *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (QS. Ar-Ruum/30:39); 2) *rabiya-yarba* berarti menjadi besar, dan 3) *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹¹ Selain itu apabila kita menengok sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat 2:

⁹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), 42.

¹⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 27.

¹¹ *Ibid.*, 26.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ayat dalam surat al-Fatihah diatas mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah tarbiyah, sebab kata *Rabb* (tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sama, berdasarkan hal ini maka Allah adalah pendidik yang maha agung bagi seluruh alam semesta.¹² Dalam hal yang sama menurut Zakiah Darajat, kata *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw seperti di dalam al-Qur'an dan Hadis.¹³

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, jadi kata tarbiyah sendiri bila ditinjau dari aspek kebahasaannya memiliki varian makna yang beragam diantaranya yaitu bertambah, tumbuh, berkembang, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun memelihara atau menindik. Penggunaan kata tarbiyah ini sendiri bila dimaknai sebagai suatu pendidikan, diman pemaknaan ini dianggap cukup relevan bila merujuk firmaan Allah dalam surat al-Isra' ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Al-Isra'[17]: 24)

Istilah *tarbiyah* bila didefinisikan secara terminologi menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang menggunakan kata *tarbiya* dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah tarbiyah berarti:

- 1) Memelihara fitrah anak
- 2) Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapanya
- 3) Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna
- 4) Bertahap dalam prosesnya.¹⁴

Dari apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman al-Nahlawi diatas, bisa dirtikan bahwa kata tarbiyah dalam artian pendidikan dimaknai sebagai suatu proses dalam rangka memelihara fitrah manusia dan membimbingnya untuk menumbuhkan dan mengoftimalkan seluruh bakat manusia menuju kesempurnaan secara bertahap.

Ketiga: istilah "*ta'dib*" dalam rangka pendidikan. Kata *ta'dib* yang dipakai dalam mengecap makna pendidikan khususnya pendidikan Islam, pada dasarnya bila dilihat dari segi kebahasaannya di dalam al-Qur'an tidak ditemukan istilah *ta'dib* ini, akan tetapi kata

¹² *Ibid.*

¹³ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 39.

¹⁴ *Ibid.*, 41.

ta'dib yang dipakai untuk merumuskan konsep pendidikan didasarkan pada hadis Nabi yang artinya “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurna pendidikanku”.¹⁵

Dari Hads yang memiliki arti seperti diatas terdapat dua kata yang berbeda tapi memiliki satu unsur kata yaitu “*addaba*”. Dimana kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.¹⁶ Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas lantas *ta'dib* diartikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik). Dengan demikian pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keperibadiannya.¹⁷

Adapun tokoh yang paling gencar menyuarakan *ta'dib* sebagai konsep pendidikan adalah Naquib Al-Attas Ia beranggapan bahwa pendidikan dalam kenyataannya adalah *ta'dib*, karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.¹⁸ Selain itu Naquib Al-Attas menganggap kata *ta'dib* mencakup unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).¹⁹ Oleh karena itu al-Attas menganggap kata *ta'dib* sebagai istilah yang lebih tepat untuk mendefinisikan atau memberi makna terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Dari ketiga uraian diatas pada dasarnya memiliki makna dalam mendidik atau proses pendidikan, karena definisi-definisi semua istilah diatas sebenarnya memiliki keterkaitan satu sama lain, dan tidak ingin mengatakan istilah mana yang lebih tepat untuk dipakai dalam memberikan makna pendidikan, karena seharusnya persoalan istilah yang tepat sangat tergantung kepada aspek mana dalam memandang dan memberikan pemaknaan.

Terlepas dari ketiga term istilah untuk memberikan pemaknaan terhadap pendidikan khususnya pendidikan Islam secara definitif pendidikan Islam oleh Ahmad D. Marimba misalnya diartikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁰

¹⁵ Lihat redaksi Hadisnya dalam Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, 30.

¹⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 48.

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 30.

¹⁸ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, 44.

¹⁹ Alasan Naquib Al-Attas tidak menggunakan kata *tarbiyah* dan *ta'lim* untuk memberikan makna terhadap konsep pendidikan Islam yaitu *pertama*; dari segi bahasa *tarbiyah* mengacu segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman dan sebagainya. Selain itu penerapan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab tidak pada manusia saja, meluas medanya kepada sepienis lain untuk hewan, tanaman. *Kedua*; bahwa *tabiyah* berkenaan istilah *raba* dan *rabba* memiliki konteks hubungan dengan Tuhan yang bermakna rahmah yakni ampunan dan kasih sayang. Ketiga; konsep *rabba* mengacu kepada kepemilikan pengetahuan bukan penanamannya. Adapun makna *ta'lim* lebih berorientasi kepada pengenalan saja yang berarti pengajaran sedangkan yang dihindakai dalam pendidikan Islam sampai kepada pengakuan. *Ibid.*, 46-47.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 23.

Metode Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur'an

Dalam pendidikan apabila ada metode atau cara dalam mendidik mesti didalamnya terdapat materi pendidikan yang bertujuan untuk diberikan kepada manusia (peserta didik), hal seperti ini dalam perspektif Alquran yang direfleksikan Allah SWT dalam surat Luqman ayat 12-19. Dimana ayat 12-19 dalam surat Lukman ini menggambarkan metode pendidikan yang digunakan Luqman adalah melalui ucapan dan tindakan atau teladan yang baik, selain itu materi yang diajari adalah materi yang membentuk keperibadian anaknya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, hal ini terlihat dari pesan-pesan yang disampaikan Lukman kepada anaknya bahwa jangan sekali-kali menyekutukan Allah, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, jangan mengikuti seruan syirik, ingatlah bahwa manusia itu pasti mati, hendaklah kita tetap merasa diawasi oleh Allah, hendaklah selalu mendirikan sholat, kerjakan selalu yang baik dan tinggalkan perbuatan keji, jangan suka menyombongkan diri, sederhana dalam berpergian, dan rendahkanlah suaramu.

Adapun metode pendidikan berdasarkan al-Qur'an oleh para cendikiawan telah banyak merumuskannya berdasarkan temuan-temuan ayat yang relevan terhadap metode pengajaran dalam pendidikan seperti tabel dibawah ini:

Metode pendidikan	Ayat Al-Qur'an yang bersangkutan
Pembelajaran secara bertahap	QS. Al-Qiyamah; 16, QS. Thaha; 144
Nasihat atau peringatan	QS. Az-Zariyat; 55, QS. Al-Gasyiyah; 21
Kisah atau bercerita	QS. Huud; 120, QS. Al-Baqarah; 17
Diskusi	QS. An-Nahl; 125
Tanya jawab	QS. An-Nahl; 43, QS. Al-Anbiya; 7
Pemberi contoh dan teladan	QS. Al-Ahzab; 21
Metode amsal atau perumpamaan. Dll	QS. Al-Baqarah; 17

Dari bebrapa metode pembelajaran yang dicontohkan oleh al-Quran ini merupakan beberapa metode yang epektif dalam proses pendidikan dan tidak sedikit model pembelajaran yang dicontohkan oleh al-Qur'an diatas menjadi metode pembelajaran yang populer saat ini, hanya saja yang mempopulerkan berbagai metode tersebut kebanyakan dari ilmuan barat dengan berbagai polesan-polesan keilmuan yang mereka kembangkan.

Penutup

Ilmu pengetahuan yang ditunjukkan oleh Alquran adalah ilmu pengetahuan dengan pengertiannya yang menyeluruh, yang mengatur segala yang berhubungan dengan kehidupan dan tidak terbatas pada ilmu syariah dan akidah saja. Ia mencakup berbagai disiplin ilmu salah satunya pendidikan yang dalam bentuk gejala-gejala umum, general ideas, atau grand theory yang perlu dikembangkan lagi oleh akal manusia.

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu, oleh karena para pemikir dan pemerhati pendidikan harus selalu menjadikan al-Qur'an sebagai inspirasi bahkan *gren-teory* dalam merumuskan konsep-konsep pendidikan yang bertujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, yang harus digali dari generasi-kegenerasi sepanjang masa, karena al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru; tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal (Mohammad Arkoun).

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terjem. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Syaibany Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjem. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Baikuni N.A dkk. *Indeks Al-Qur'an; Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Arkola, 1996.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. *Al-Qur'n dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, cetakan VIII, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Marimmba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Mukmin. *Pemikiran Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an; Pendekatan Normatif*, dalam Ta'dib Vol. VIII, Juni 2004.
- Naskah buku ajar. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2001.
- Supriyoko, Ki. *Hakikat Politik Pendidikan Nasional*, dalam Ali Muhdi Amnur (ed), *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007.